

## **PENDEKATAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**M. Fathi Halimi**

fathihalimi10@gmail.com

*(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

### **Abstrak:**

*Humanisme, secara sederhana adalah suatu sikap yang konsisten dalam membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan. Humanisme dalam perspektif pendidikan islam adalah pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan yang mengarah kepada pengkajian yang komprehensif baik ilmu pengetahuan agama maupun umum*

**Kata kunci:** *Pendekatan, Humanisme dan Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Terdapat perbedaan istilah pendidikan dan pengajaran, yakni pendidikan lebih berpengaruh pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia. Ruang lingkup pendidikan meliputi pada proses keterpengaruhan dan pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, masyarakat, atau lembaga pendidikan. Bila diikuti pola pendidikan formal, menurut Haery Nur Aly.<sup>1</sup>

1. *Usaha*, yaitu suatu kegiatan seseorang untuk melakukan perubahan dalam rangka mencapai tujuan;
2. *Kemanusiaan*, artinya bahwa pendidikan adalah hanya dipakai untuk manusia, bukan terhadap lainnya;
3. *Perkembangan*, yaitu pendidikan meniscayakan adanya perubahan dari kondisi sebelumnya ke arah yang lebih baik;

4. *Proses*, artinya dalam kegiatan pendidikan harus adanya rentetan aktifitas, bukan sesuatu yang sekali jadi atau spontanitas;
5. *Bimbingan*, yaitu dalam proses pendidikan meniscayakan adanya interaksi adanya pendidik dan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini dinamakan bimbingan, dan;
6. *Oleh manusia*, artinya proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Walaupun terdapat faktor lain seperti lingkungan, pengalaman yang dapat berpengaruh pada perkembangan seseorang, akan tetapi hal itu dapat menjadi nilai pendidikan apabila diciptakan seseorang untuk mempengaruhi perkembangan orang lain. Secara normatif, Islam telah memberikan landasan pelaksanaan pendidikan.

Sedangkan pengajaran lebih menitikberatkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan

---

<sup>1</sup>Haery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, cet. Ke-2, hlm. 11-12.

menguasai serta mengembangkan pengetahuan yang diajarkan.<sup>2</sup>

- a. Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.(QS. Al-‘Alaq[96]:1-5).<sup>3</sup>
- b. seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Haj[22]: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.
- c. Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah[58]:11, dan QS. al Nahl[16]: 43).
- d. Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadis Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).<sup>4</sup>
- e. kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan

menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.<sup>5</sup> Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.<sup>6</sup> Menurut Malik Fadjar Humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya insan kamil.<sup>8</sup>

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam*,<sup>9</sup> meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas’ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik ‘*jahiliyyah*’ Arab menuju

---

<sup>5</sup> Karnadi Hasan “Konsep Pendidikan Jawa”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000, hlm. 29.

<sup>6</sup> Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 hlm. 16.

<sup>7</sup> Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 5

<sup>8</sup> Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hlm. 16.

<sup>9</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 65.

---

<sup>2</sup> Arifin, Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1994, hlm. 99.

<sup>3</sup> Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

<sup>4</sup> Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, kairo, 1969, hlm. 5 dan 89.

masyarakat yang berbudaya.<sup>10</sup> Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.<sup>11</sup>

Dalam Fase ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, Chicago: Chicago University Press, 1979, hlm. 1-2. Baca juga, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997 dan *Konsep-konsep Etika Relegius*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

<sup>11</sup>H. A. R. Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford University Press, 1953, hlm. 90.

<sup>12</sup>Dalam rentan Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan Spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al Tabari (w 923) ahli tafsir orisinal al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber paten bidang kedokteran Barat sampai abad

Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.<sup>13</sup> Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.<sup>14</sup>

Problem diatas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan

---

ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitam, ahli cahaya. Ibn Hazm, (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah*. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

<sup>13</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 110.

<sup>14</sup>Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan *pertama*, pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengerosan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. *Kedua*, sejak peristiwa penghancuran Baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonial-imperialis Barat. *Ketiga*, Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca Cordova yang telah kehilangan elan vital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. *Keempat*, kondisi sosio-ekonomi yang belum menggembirakan. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 15-16.

maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumuda. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya.<sup>15</sup> Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara nonmuslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Baca selengkapnya: Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Op. Cit.

<sup>16</sup>Menurut Abdurrahman Mas'ud, problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang

Uraian diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran Islam sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.<sup>17</sup> Tulisan ini diharapkan mampu mengeksplorasi universalitas ajaran Islam tentang *humanisme* dalam perspektif pendidikan Islam

## **B. Pendekatan Humanisme**

Humanisme, secara sederhana adalah suatu sikap yang konsisten dalam membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan. Pada abad 20 terjadi perkembangan humanistik yang disebut humanisme kontemporer. Humanisme kontemporer merupakan reaksi protes atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang

---

mengandalkan rasio dan logika yang merupakan sumber ilmu-ilmu sains.

<sup>17</sup>Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002, hlm. 190-1.

mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern. Perkembangan lebih lanjut dari filsafat humanis adalah berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik. Pemikiran filsafat eksistensialisme menyebutkan bahwa:

1. Manusia memiliki keberadaan yang unik dalam dirinya berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ini telaah tentang manusia diarahkan pada individualitas manusia sebagai unit analisisnya.
2. Eksistensialis lebih memperhatikan pada pemahaman makna dan tujuan hidup manusia ketimbang melakukan pemahaman terhadap kajian – kajian ilmiah, dan metafisika tentang alam semesta.
3. Kebebasan individu sebagai milik manusia adalah sesuatu yang paling utama dan paling unik, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki sikap hidup, tujuan hidup dan cara hidup sendiri (Stevenson dalam Hanurawan, 2006).
4. Pendidikan humanisme, sebagai contoh penerapan humanisme pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan sekolah melalui pendekatan dan penerapan disiplin kasih sayang bertujuan antara lain untuk:
  - a. Menumbuhkembangkan proses pembelajaran yang humanisme para guru pada saat melaksanakan KBM
  - b. Menumbuhkembangkan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan disiplin kasih sayang.
  - c. Pencapaian kondisi proses belajar mengajar yang optimal yang didukung dengan disiplin siswa dan guru.

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap pertemuan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.<sup>18</sup> Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

Menurutnya makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap. Mengutip pendapat Bauman, seorang pemikir *pascamodernisme*, Sastrapratedja mengatakan, bila kita ingin mempertahankan arah perjalanan kita, kita perlu mendefinisikannya kembali. Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan. *Humanisme* dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan diri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir

---

<sup>18</sup>Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

bahwa mengemukakan konsep perikemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus umum mendefinisikan *humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindakan yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.<sup>19</sup>

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.<sup>20</sup> Sebagaimana dapat dilihat, *humanisme* nyaris identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum *humanis* di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan ditandatangani oleh sebagian orang penting masa itu. Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto *humanis* kedua dipublikasikan, menegaskan yang pertama, tetapi berisi beberapa tambahan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam pada itu.

Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang masih sangat aktif.

Jika dipelajari manifesto-manifesto itu, ditemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat. Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. *Ketiga*; Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; di yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”.<sup>21</sup>

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat

<sup>19</sup>Encarta, World English Dictionary, 1999, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.

<sup>20</sup>Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977, hlm. 116.

<sup>21</sup>Dikutip dari [www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm](http://www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm), Sabtu, 31 Oktober 2015 jam 13.00

aktivitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini. Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.<sup>22</sup> Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk berit`ikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.
2. term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.<sup>23</sup> Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.
3. term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.<sup>24</sup> Term *bani*

*adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4. term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.<sup>25</sup> Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat [51]:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab [33]:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah [32]:7-9, al-Insan [76]:2-3), bentuknya (QS. al-Tin [95]:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah [2]:30-34, al-An`am [6]:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat [51]:56). Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

---

<sup>22</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418H, hlm. 152-153.

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 895-899.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 32.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 119-120.

### C. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>26</sup> Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>27</sup> Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>28</sup>

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat

perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Di dalam konsep pendidikan islam, pendidikan lebih dikenal istilah *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib*. Ketiga konsep dasar itu mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan Islam, jika pemahaman tersebut dikembalikan pada asalnya maka semuanya mengarah kepada sumber dari Allah SWT.<sup>30</sup> Bahwa *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran. Yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Dalam buku *mufradat*, al-Raghib al-Ashfahani (wafat: 502 H), menyatakan bahwa makna *al-Tarbiyah*, yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna<sup>31</sup>. Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur: (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig. (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. (4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dalam struktur telaah konseptualnya, (*ta'dib*) sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). (Attas: 74-75). Dengan demikian, (*ta'dib*)

---

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke. 3, hlm. 10

<sup>27</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 39.

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hlm. 94.

---

<sup>29</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976, hlm. 85.

<sup>30</sup>Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977, hlm. 17

<sup>31</sup>Al-Ashfahani, 1992: hlm 336



lebih melengkapi sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap. Memeluk dan mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah SWT, yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam lingkup besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat, semua masuk dalam perintah ini; “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian”.[QS. al-Baqarah[2]: 208]. Janji yang akan Allah berikan adalah kekuasaan di muka bumi ini untuk kaum mu’minin. Firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
(٩٦)

*Kalau seandainya penduduk-penduduk negeri tersebut mau beriman dan bertaqwa kepada Allah maka pasti Kami akan bukakan untuk mereka pintu-pintu barakah dari langit dan bumi”. (QS. al-A’raf [7]: 96).*

Tujuan Pendidikan Islam: Menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana ayat al-quran. Firman Allah SWT;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)  
*Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56).*

Tujuan pendidikan Islam menurut ahli Pendidikan Islam adalah:

1. Ibnu Khuldun (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam 2002:71), menyatakan tujuan pendidikan Islam ada dua:
  - a. Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak Allah yang diwajibkan atasnya.
  - b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.
2. Al-Ghazali (2002: 73) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara Dasar pendidikan Islam (Kholiq, 2003: 39). ialah nilai-nilai yang tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden dan universal. Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari: Al-Qur’an, Hadis, kata-kata sahabat, Ijtihad, kebiasaan masyarakat, serta hasil pemikiran para intelektual muslim.<sup>32</sup>

1. al-Qur’an: Kedudukan al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur’an itu sendiri. QS. An-Nahl: 64. “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

<sup>32</sup>Hasan Lnggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003

2. Sunnah (Hadis); Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. (QS. Al-Ahzab [33]: 21) “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Ia banyak menyebut Allah.
  3. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam al-Qur’an “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. Al-Ahzab [33]: 100).
  4. Ijtihad; Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris.
- D. Pendekatan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam**
- M. Amien, dkk dalam bukunya “*Humanistic Education*”, mengungkapkan bahwa psikologi humanistik dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, yaitu:
1. *Self esteem approach*; dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan seperti, “Dalam pengajaran selama ini, tugas mana yang saudara anggap paling memuaskan?”, dengan pertanyaan seperti itu diharapkan akan terbentuk persepsi sukses yang akan menambah rasa percaya diri pada siswa.
  2. *Creativity approach*, dengan mengembangkan potensi kreatif siswa, karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi kreatif. Kreatifitas membedakan manusia dengan hewan dan apabila kita melakukan aktifitas, self-concept kita tumbuh sehingga menjadi lebih kukuh sebagai individu. Teknik yang disarankan untuk membuat kelas menjadi kreatif adalah brainstorming (curah-gagasan), yaitu mengemukakan suatu problema dan siswa diminta ide-idenya, kemudian diminta meninjau kembali ide-idenya itu yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan.
  3. *Value clarification and moral development approach*; dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses-proses yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Secara teknis, guru menyajikan problem yang dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri atau memecahkan problema yang mengandung dua macam nilai yang saling bertentangan.
  4. *Multiple talent approach*; dalam rangka mengembangkan bakat-bakat lain disamping kemampuan akademis. Hal ini mungkin dilakukan dengan mengajukan suatu tawaran kepada siswa “siapa yang dapat membuat sebuah karya tulis yang bertemakan orang tua?”. Pertanyaan ini untuk

mengetahui apakah ada diantara siswa yang bakat dalam bidang komunikasi.

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan.<sup>33</sup> Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniyah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah[2]: 185). Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta

didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni:

1. menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Hajj, 22: 54).
2. adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan

---

<sup>33</sup>Sebagaimana disitir Suyata dalam "Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed. ), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999, hlm. 97.

pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

3. perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini

terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

4. mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin atas proses penggalan dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.

## **E. Penutup**

Islam sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiaikan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak

meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya dalam rangka menciptakan bayang-bayang surga di bumi ini.

Pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa Pendekatan humanisme dalam perspektif pendidikan islam adalah pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan yang mengarah kepada pengkajian yang komprehensif baik ilmu pengetahuan agama maupun umum

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an al-karim
- Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, 1969.
- Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Encarta, World Dictionary, 1999, Microsoft Corporation. Developed for Microsoft by Bloombury Publishing Plc.
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago, Chicago University Press, 1979.
- Fadjar, Malik dalam Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Freire, Paulo dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar & READ, 2002
- Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford, Oxford University Press, 1953.
- Hasan, Karnadi, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, 1977.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418H
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964.
- Sastrapratedja, Michael, dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.
- Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990.
- Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

